

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Keagenan ( *Agency Theory* )**

Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Masalah keagenan bisa menggambarkan mengapa manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan pengungkapan sukarela tersebut manajemen memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas aktivitas kerja mereka yang selalu berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena manajemen mengetahui bahwa kinerja mereka dan aktivitas perusahaan pasti akan selalu dipantau oleh para pemegang saham. Para pemegang saham akan melakukan pengawasan apakah manajer telah bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham (Watson *et al.*, 2002 dalam Thamrin dan Harahap, 2014).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Anggraita (2012):

“Di dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.”

Secara umum ada dua jenis masalah keagenan dalam perusahaan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul karena pemisahan antara pemilik

perusahaan dengan manajemen (Tipe I) dimana manajemen berperilaku oportunistik, seperti manajer menggunakan dana perusahaan untuk pembelian fasilitas manajer yang berlebihan, *shirking*, atau penggunaan laba perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan perusahaan. Masalah keagenan tipe I banyak terjadi pada perusahaan dimana struktur kepemilikan perusahaan menyebar secara luas pada berbagai pihak sebagai investor dengan proporsi kepemilikan masing-masing investor yang relatif kecil seperti di Amerika Serikat. Kepemilikan yang kecil menyebabkan investor kurang memiliki insentif untuk melakukan *monitoring* pada manajer secara langsung.

Jenis yang kedua adalah masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Tipe II). Pemegang saham pengendali pada umumnya juga menjadi manajer di perusahaan atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, sehingga berpotensi untuk mendahulukan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas melalui *tunneling* atau *expropriation*. Masalah keagenan tipe II ini sering terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan bentuk pyramidal seperti di banyak negara di Asia seperti Korea, Thailand, Philipine, dan Indonesia. Adanya masalah keagenan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, serta adanya asimetri informasi, dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya insentif bagi pihak-pihak tertentu untuk memberikan angka laba yang salah atau untuk menyembunyikan informasi (Sivaramakhrisnan dan Yu, 2008 dalam Anggraita, 2012).

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu:

1. “Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.”

Untuk mengatasi membatasi perilaku oportunistis manajer, perusahaan dapat menggunakan kombinasi berbagai mekanisme *corporate governance* baik mekanisme internal *corporate governance* (dewan komisaris (Fama dan Jensen, 1983)) dan komite-komite lainnya, monitoring pemegang saham mayoritas (Demsetz dan Lehn, 1985), berbagai insentif manajerial (Jensen dan Murphy, 1990); dan faktor eksternal seperti ancaman pengambil alihan (Grossman dan Hart, 1988), persaingan produk (Jensen, 1983), pasar tenaga kerja (Fama, 1980) dan auditor eksternal. (Anggraita, 2012)

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Motivasi perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan

harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000 dalam Thamrin dan Harahap, 2014).

*Signaling theory* juga menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila informasi itu baik atau positif, diharapkan pasar juga memiliki reaksi yang baik terhadap perusahaan.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada perusahaan. Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut dengan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi yang didapatkan oleh investor tersebut merupakan informasi yang baik maka akan mempengaruhi perubahan harga saham. Harga saham perusahaan cenderung mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya, bila informasi yang didapatkan oleh investor merupakan informasi yang buruk maka perusahaan

cenderung mengalami penurunan perubahan harga saham, dan harga saham perusahaan cenderung menurun.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa laporan keuangan atau laporan tahunan, informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. laporan kegiatan yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Informasi memberikan sinyal pada investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Akhirnya pasar akan bereaksi yang tercermin

melalui perubahan harga sahamnya. Sehingga publikasi informasi suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham.

### **2.1.3 Manajemen Laba**

#### **2.1.3.1 Definisi Laba**

Informasi tentang komponen laba sangat penting dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Informasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pemakai tertentu, tetapi juga memberi nilai ekonomi. Laba diukur dari perbedaan antara sumber daya yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya yang keluar (beban dan kerugian) selama satu periode tertentu.

Stice, Stice dan Skousen (2009: 240), yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar menyatakan:

“Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.”

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012: 113):

“Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode.”

Umunya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal. Untuk mencapai hal tertentu, perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap

aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Sofyan Syahri Harahap (2011: 309) menyatakan:

“Laba akuntansi adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan, yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan atau keuntungan perusahaan dengan biaya atau beban perusahaan selama satu periode tertentu, apabila pendapatan lebih tinggi dari beban, maka perusahaan mendapatkan keuntungan. Sedangkan, apabila pendapatan lebih rendah dari beban, maka perusahaan mengalami kerugian.

### **2.1.3.2 Tujuan Pelaporan Laba**

Adapun tujuan pelaporan laba menurut Suwardjono (2008: 456) adalah sebagai berikut:

1. “Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian deviden.”

### 2.1.3.3 Jenis-Jenis Laba

Untuk mengetahui jenis-jenis laba, maka laporan keuangan (*income statement*) menjadi landasannya, dimana laba terbagi menjadi empat jenis yaitu:

1. Laba Kotor

Laba kotor yaitu laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi oleh harga pokok penjualan (HPP).

2. Laba Operasional

Laba operasional yaitu laba yang bersumber dari rencana aktivitas perusahaan yang dicapai setiap tahunnya. Angka itu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pemilik modal.

3. Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak yaitu hasil dari laba operasional ditambah dengan pendapatan-pendapatan lainnya yang kemudian dikurangi oleh biaya-biaya sebelum dikurangi pajak.

4. Laba Setelah Pajak atau Laba Bersih

Laba setelah pajak adalah laba perusahaan yang telah dikurangi pajak. Laba bersih yang diperoleh perusahaan selanjutnya dijadikan landasan dasar perhitungan pembagian deviden.

### 2.1.3.4 Pengertian Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa:

*”Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or action affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objectives.”*

Schipper (1989) dalam dan Wild (2010), yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti menyatakan manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Pengertian lain diungkapkan oleh Copeland (1968 :10) dalam Utami (2005) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai *“some ability to increase or decrease reported net income at will”*. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Belkoui dalam Achmad Daengs (2014) menyatakan:

*“Earnings management adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh yang mencolok dari akuntansi yang dirancang.”*

Sedangkan definisi lainnya dari manajemen laba menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Davidson, Stickney dan Weil (1987) dalam Sulistyanto (2008: 48):

*“Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constrain of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).”*

Menurut Schipper (1989) dalam Sulistyanto (2008: 49):

*“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process) (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)).”*

Menurut National Association of Fraud Examiners (1993) dalam Sulistyanto (2008: 49):

*“Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or judgement or decision (Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya).”*

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008: 49):

*“Earnings management is a action of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit (Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang).”*

Menurut Lewitt (1998) dalam Sulistyanto (2008: 50):

*“Earnings management is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions (Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas*

keuangan sesungguhnya itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.”

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sulistyanto (2008: 50):

*“Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers (Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu).”*

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan yang tersedia bagi manajemen dalam usaha untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba dan mempengaruhi keputusan investor dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen.

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

### 2.1.3.5 Bentuk Manajemen Laba

Scott (2009) menyebutkan bahwa ada empat bentuk manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a big bath*. Tindakan ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bias berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat, dan sebagainya.
3. Memaksimumkan laba (*income maximization*), yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
4. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### 2.1.3.6 Motivasi Manajemen Laba

Sri Sulistyanto (2008:25) menyatakan terdapat beberapa faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

1. “Motivasi Bonus (*Bonus Purposes*)
2. Motivasi Kontrak (*Contractual Motivations*)
3. Motivasi Politik (*Political Motivations*)
4. Motivasi Pajak (*Taxes Motivations*)
5. Pergantian *Chief Excecutive Officers* (*Changes of CEO*)
6. *Initial Public Offerings* (IPO)”

Faktor pertama yaitu hipotesis tentang perencanaan bonus, motivasi manajerial yang berbasis bonus ini merupakan dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba yang diperoleh. Jika laba lebih rendah dari pada target yang ditetapkan maka akan mendorong manajer untuk melakukan rekayasa dengan mentransfer laba masa depan (*future earnings*) menjadi laba sekarang (*current earnings*) dengan harapan akan memperoleh laba.

Faktor kedua yaitu motivasi kontraktual, motivasi ini muncul karena perjanjian antara manajer dan pihak lain yang berbasis pada kompensasi manajerial (*managerial compensations*) dan perjanjian hutang (*debt covenant*). Penelitian mengenai pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian ini. Perjanjian hutang terbukti mempunyai pengaruh terhadap pilihan akuntansi pada tahun pelaporan dan tahun terjadinya pelanggaran. Penelitian sejenis membuktikan bahwa perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian hutang secara signifikan akan

menaikkan laba sehingga rasio *debt-to-equity* dan *interest coverage* pada level yang ditentukan.

Faktor ketiga yaitu motivasi politik, motivasi ini muncul karena manajer berperilaku oportunistik dengan memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual dan pemilihan metode akuntansi dalam mendasar berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti-trust* dan anti monopoli melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkannya.

Faktor keempat yaitu motivasi pajak, perusahaan akan menurunkan laba dengan tujuan mempengaruhi keputusan pengadilan dalam menetapkan penalti terhadap perusahaan yang mengalami *damage award*. Selain itu *income taxation* juga merupakan motivasi dalam manajemen laba. Pemilihan metode akuntansi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dilaporkan, yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak. Manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan laporan laba dan pajak yang relatif lebih rendah.

Faktor kelima yaitu pergantian CEO, motivasi ini memprediksi bahwa pengunduran diri dalam pendekatan CEO digunakan sebagai strategi untuk memaksimalkan laba sebagai upaya untuk menaikkan bonusnya. CEO melakukan manajemen laba untuk menaikkan kemungkinan laba masa depan agar positif.

Faktor keenam yaitu *initial public offering* (IPO), dalam transaksi IPO ini manajer perusahaan merekayasa informasi sedemikian rupa agar laporan keuangan yang disajikannya mampu menarik minat publik untuk merespon

penawarannya secara positif. Atau dengan kata lain, dengan menyajikan informasi yang lebih baik dari pada informasi sesungguhnya diharapkan dapat membuat publik mau membeli saham yang ditawarkan dengan harga yang relatif tinggi dari pada harga sesungguhnya.

Upaya merekayasa informasi ini disebabkan laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi investor yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan untuk menilai apakah perusahaan bersangkutan tepat untuk dijadikan tempat berinvestasi. Investor bahkan cenderung menggunakan laporan keuangan sebagai satu-satunya sumber informasi sebelum membuat keputusan membeli saham-saham yang ditawarkan itu. Investor akan membeli saham-saham itu apabila melihat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung positif dan prospektif.

Oleh sebab itu, manajer perusahaan yang menginginkan saham ditawarkannya direspon secara positif oleh pasar akan melakukan manajemen laba. Apalagi sebagai pihak yang menguasai informasi, seorang manajer mempunyai kebebasan untuk menyembunyikan, menunda sementara pengungkapan dan mengubah laporan keuangan agar terlihat lebih cantik.

### **2.1.3.7 Praktik Manajemen Laba**

Menurut Sri Sulistyanto (2008:33), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk memainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan :

1. “Mengakui dan Mencatat Pendapatan Lebih Cepat Satu Periode atau Lebih.
2. Mengakui Pendapatan Lebih Lambat Satu Periode atau Lebih.
3. Mencatat Pendapatan Palsu.

4. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Cepat.
5. Mengakui dan Mencatat Biaya Lebih Lambat.
6. Tidak Mengungkapkan Semua Kewajiban.”

Upaya pertama ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sebagainya.

Bisa juga dengan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada laba sesungguhnya. Ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

Upaya ketiga ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Sehingga membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya. Upaya macam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang, yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima kapanpun. Hal ini dilakukan

perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sebagainya.

Sedangkan upaya keempat dapat dilakukan oleh manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Meskipun hal ini akan mengakibatkan biaya periode-periode berikutnya menjadi lebih kecil dan sebaliknya, laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih besar dibandingkan laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi keputusan investor agar menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

Upaya kelima dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya dan mengakibatkan biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari sesungguhnya. Ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik dan sebagainya.

Dan terakhir, upaya keenam dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Menurunnya kewajiban berupa hutang ini akan membuat biaya bunga periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil dari pada laba sesungguhnya sehingga mengakibatkan kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Ini dilakukan perusahaan untuk

mempengaruhi keputusan investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan dan sebagainya.

Meskipun terkesan hanya mempermainkan besar kecilnya angka-angka dalam laporan keuangan, sebenarnya permainan ini dilakukan manajer karena keinginannya menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui pihak lain. Upaya ini bisa dilakukan manajer dengan tujuan untuk melindungi kecurangan-kecurangan yang telah dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk mengamankan posisi, kepentingan dan kesejahteraan pribadinya meski merugikan pihak lain. Inilah yang menyebabkan manajemen laba cenderung melanggar peraturan dan disebut sebagai kecurangan manajerial.

#### **2.1.3.8 Pendeteksian Manajemen Laba**

Menurut Utami (2005) untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Beneish (2001) yang dikutip oleh Restuwulan (2013), menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba:

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan metode regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan di atas, pendekatan yang pertama yang lebih banyak digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan menghitung total akrual. Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi *earning management* antara lain dilakukan oleh Dechow, et al (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk mendeteksi *earning management* berdasarkan *accruals*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu, model Healy, model De Angelo, model Jones, model Modified Jones dan model Industri. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:216), model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dengan modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain:

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan : NDA = *Nondiscretionary accruals*  
 TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode  $t-1$   
 T = 1, 2, ....T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi  
 t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DAC = TAC - NDA$$

## 2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan : NDA<sub>t</sub> = Discretionary accruals yang diestimasi  
 TAC<sub>t</sub> = Total akrual periode  $t$   
 TA<sub>t-1</sub> = Total akrual periode  $t-1$

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DAC = TAC - NDA$$

### 3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Keterangan :  $TA_{i,t-1}$  = Total akrual periode  $t-1$   
 $REV_{i,t}$  = Perubahan pendapatan  
 $PPE_{i,t}$  = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*)

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals*.

$$NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :  $Sales_{i,t}$  = Perubahan penjualan  
 $TR_{i,t}$  = Perubahan piutang dagang

Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DAC = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

### 4. Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Langkah I: Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Langkah II: Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \sum$$

Keterangan :  $TAC_{i,t}$  = Total akrual perusahaan i periode t.  
 $TA_{i,t-1}$  = Total aset untuk perusahaan i periode  $t-1$ .  
 $Sales_{i,t}$  = Perubahan penjualan perusahaan i periode t.  
 $PPE_{i,t}$  = Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t.

Langkah III: Menghitung nilai *nondiscretionry total accrual* (NDA)

$$NDA_{i,t} = \hat{b}_0 \left[ \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_1 \left[ \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}_2 \left[ \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :  $NDA_{i,t}$  = *Nondiscretionry accrual* pada tahun t.  
 $TR_{i,t}$  = Perubahan piutang dagang perusahaan i periode t.  
 $b$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

Langkah IV: Menghitung nilai *discretionary accruals* (DAC)

$$DAC = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Adanya manajemen laba ditandai dengan DAC positif dan apabila DAC bernilai negatif berarti tidak terdapat manajemen laba.

## **1. Akrual**

### **a. Definisi Akrual**

Akrual secara teknis merupakan selisih laba dengan kas. Akrual merupakan metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

Harahap (2010: 22) menyatakan akrual adalah:

“Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak dan atau kewajiban perusahaan atau belum. Kalau sudah, harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas.”

Sedangkan menurut Halim dan Kusufi (2012: 53) akrual merupakan:

“Suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi atau peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.”

### **b. Manfaat Akrual**

Dalam studi no. 14 yang diterbitkan oleh *IFAC- Public Sector Committe*, laporan keuangan yang disajikan dengan basis akrual memungkinkan pengguna laporan untuk:

- 1) “Menilai akuntabilitas pengelolaan seluruh sumber daya oleh suatu entitas.
- 2) Menilai kinerja, posisi keuangan dan arus kas dari suatu entitas.
- 3) Pengambilan keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada atau melakukan bisnis dengan suatu entitas.”

## **2. Modal Kerja**

### **a. Definisi Modal Kerja**

Perusahaan merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam dunia bisnis yang membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai kegiatan investasi jangka panjang. Dana untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja.

Secara tradisional, modal kerja didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar (*current assets*). Aktiva lancar itu sendiri terdiri dari semua aktiva atau aset yang dapat dicairkan dalam waktu paling lama satu tahun. Aktiva yang dapat digolongkan sebagai aktiva lancar adalah uang tunai (*cash*), sekuritas mudah diperjualbelikan (*marketable securities*), piutang dagang (*account receivable*) dan persediaan.

Menurut Subramanyam (2013: 241) yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti, modal kerja merupakan ukuran likuiditas yang banyak digunakan. Modal kerja (*working capital*) adalah selisih aset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja merupakan ukuran aset lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

Modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan seluruh kegiatan di dalam perusahaannya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasi usaha dan menutupi seluruh pengeluaran atas biaya-biaya yang timbul karena adanya operasi usaha tersebut.

Tetapi apabila modal kerjanya berlebihan, maka akan mengakibatkan sebagian dana yang ada atau yang tersedia tidak produktif lagi. Apabila ini terjadi maka akan mengurangi atau memperkecil kesempatan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Karena kelebihan modal kerja akan menimbulkan pemborosan, investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan dan dapat mengalami kerugian dari bunga bank karena saldo bank yang tidak dipergunakan, apabila perusahaan tersebut mendapatkan modal kerja dengan jalan meminjam dari bank.

#### **b. Jenis-Jenis Modal Kerja**

Terdapat beberapa jenis modal kerja, antara lain:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan, agar perusahaan dapat menjalankan perusahaan. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi:

a) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum untuk menjamin kontinuitas usahanya.

- b) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang diperlukan untuk luas atau skala produksi yang normal yakni sifat-sifat yang dinamis sesuai dengan luas produksi rata-rata suatu periode tertentu untuk memproduksi suatu produk.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Modal ini dibedakan menjadi:
- a) Modal Kerja Musiman (*Sesional Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi musim.
- b) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi konjungtur (perubahan yang terjadi karena kegiatan perekonomian).
- c) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misal adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak.

### **3. Aktiva**

#### **a. Definisi Aktiva**

Aset atau aktiva adalah produk bernilai yang dikuasai atau dimiliki suatu perusahaan, baik berupa harta benda ( properti ) , hak atau suatu tuntutan terhadap aset maupun jasa yang dimiliki. Aset dalam bisnis dan akuntansi merupakan sumber ekonomi yang dimiliki oleh seseorang individu atau sebuah bisnis atau perusahaan. Apapun properti atau barang berharga yang dimiliki, yang biasanya dianggap bisa berguna sebagai pembayaran utang seseorang, biasanya dianggap sebagai satu aset. Aset merupakan benda yang mudah diubah menjadi tunai dan kunci sebuah perusahaan mencatat nilai keuangan aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Suatu aktiva mempunyai tiga sifat pokok, yaitu:

- 1) Mempunyai kemungkinan manfaat di masa yang akan datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri atau kombinasi dengan aktiva lainnya) untuk menyumbangkan pada aliran kas masuk di masa yang akan datang baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Suatu badan usaha tertentu dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.
- 3) Transaksi-transaksi yang menyebabkan timbulnya hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi.

## b. Jenis-Jenis Aktiva

Aset/aktiva dapat digolongkan ke dalam dua kelompok – lancar dan tidak lancar, seperti yang dikemukakan oleh Subramanyam dan John J. Wild (2012: 271-272) yang dialihbahasakan oleh Dewi Yanti , yaitu:

- 1) “Aset lancar (*current assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan. Golongan utama aset lancar mencakup kas, setara kas, efek, piutang, derivatif, persediaan dan beban diterima di muka.
- 2) Aset jangka panjang (*long-lived assets*), aset tak lancar (*noncurrent assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode kini. Aset jangka panjang utama mencakup properti, pabrik, peralatan, aset tak berwujud, investasi dan beban-beban ditangguhkan.”

## c. *Plant, Property and Equipment (PPE) / Aset Tetap*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011: 16.2):

“Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Dalam standar akuntansi yang menacu ke Amerika, akuntansi untuk aset tetap relatif tidak menimbulkan banyak masalah, karena standar akuntansi aset tetap berdasar US GAAP menggunakan basis kos historis. IFRS tidak menggunakan basis kos historis, mengingat basis kos historis berimplikasi pada penyajian laporan keuangan yang dipandang kurang relevan dengan kebutuhan nyata pengguna informasi karena tidak mampu menggambarkan nilai riil aset tetap yang disajikan di dalam laporan keuangan.

### **(1). Pengukuran Kos Investasi Awal**

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan (2011: 16.9) mengungkapkan bahwa:

“Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi.”

Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membuat aset tetap dalam kondisi siap dioperasikan harus dicatat sebagai bagian dari kos aset. Elemen kos mencakup (a) harga beli, termasuk biaya legal dan *fee* perantara, pajak impor, pajak pertambahan nilai dan pajak lain yang bersifat final, dikurangi dengan diskon atau rabat, (b) seluruh biaya langsung untuk membawa aset ke lokasi hingga siap dioperasikan sesuai harapan manajemen, termasuk biaya persiapan lokasi penempatan aset tetap, biaya pemasangan dan biaya uji coba, dan (c) taksiran biaya pembongkaran (*dismantling costs*), pemindahan barang dan penyiapan lokasi. Dalam hal aset tetap diperoleh dengan cara kredit, bunga kredit tidak termasuk sebagai kos aset tetap, dalam kasus ini kos aset tetap diakui sebesar nilai tunai dari pembayaran periodik. Biaya ikremental lain, seperti biaya konsultasi dan biaya komisi dalam rangka pembelian aset termasuk sebagai bagian dari kos aset tetap berwujud.

## **(2). Kos Setelah Kepemilikan**

Kos yang terjadi setelah kepemilikan aset tetap adalah seperti perbaikan, pemeliharaan atau perbaikan (*betterment*). Perlakuan akuntansi atas kos setelah pemilikan ditentukan oleh karakteristik dari kos tersebut. Kos setelah pemilikan dapat dikapitalisasi sepanjang kos tersebut diprediksi akan memberikan manfaat ekonomis di waktu yang akan datang melampaui prediksi manfaat ekonomi semula, misalnya umur ekonomis bertambah, kapasitas produksi berubah atau kualitas output meningkat.

Prinsip umum yang dapat digunakan adalah jika pengeluaran kos setelah pemilikan hanya ditujukan untuk membuat aset tetap dapat berfungsi sesuai dengan prediksi kapasitas produksi pada saat aset tetap diperoleh, atau untuk mengembalikan kapasitas aset tetap kekapasitas semula, pengeluaran kos setelah pemilikan tersebut tidak boleh dikapitalisasi.

## **(3). Penyusutan**

Standar Akuntansi Keuangan no.16 tahun 2011, tentang aset tetap pada paragraf 44 sampai dengan 49 menyatakan:

“44. Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah.

45. Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Misalnya, adalah tepat untuk menyusutkan secara terpisah antara badan pesawat dan mesin pada pesawat terbang, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan. Sama halnya, jika entitas memperoleh aset tetap yang disewakan dalam sewa operasi, maka entitas sebagai *lessor* mungkin akan lebih tepat untuk menyusutkan secara terpisah jumlah yang terefleksikan dalam biaya perolehan aset tersebut yang dapat diatribusikan langsung kepada ketentuan sewa, baik yang

menguntungkan atau tidak menguntungkan secara relatif terhadap kondisi pasar.

46. Suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan.

47. Sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah beberapa bagian dari aset tetap, maka entitas juga menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa. Bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki ekspektasi bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola penggunaan dan atau umur manfaat dari bagian tersebut.

48. Entitas dapat juga memilih untuk menyusutkan secara terpisah bagian dari aset yang biaya perolehannya tidak signifikan terhadap total biaya perolehan aset tersebut.

49. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.”

#### **(4). Metode Penyusutan**

Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset oleh entitas.

Metode penyusutan yang digunakan untuk aset direview minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur

manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

#### **4. Hutang/Kewajiban**

##### **a. Definisi Hutang/ Kewajiban**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009: 57.2):

“Kewajiban adalah kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diperkirakan mengakibatkan pengeluaran sumber daya perusahaan.”

IFRS *framework* dalam Harrison Jr., *et al* (2011: 466)

mendefinisikan kewajiban sebagai:

“Kewajiban saat ini yang akan diselesaikan melalui arus keluar sumber daya yang mengiringi manfaat ekonomi. Kewajiban diakui pada neraca apabila arus kas keluar tersebut memungkinkan akan terjadi dan jumlahnya dapat diukur secara layak.”

## b. Jenis-Jenis Hutang/ Liabilitas

Menurut Harrison Jr., *et al* (2011: 66) jenis kewajiban yang paling umum mencakup:

- 1) “Utang usaha. Akun utang usaha merupakan lawan langsung dari piutang usaha (utang yang berasal dari pembelian secara kredit atau dari tagihan utilitas yang ada di akun utang usaha).
- 2) Wesel bayar. Wesel bayar adalah kebalikan dari wesel tagih (jumlah yang harus dibayar karena menandatangani promes untuk membayar sejumlah tertentu di masa mendatang. Wesel bayar, seperti wesel tagih, juga memiliki bunga).
- 3) Kewajiban akrual. Kewajiban akrual (*accrued liabilities*) adalah kewajiban atas suatu beban yang belum dibayar. Utang bunga dan utang gaji merupakan akun kewajiban akrual bagi sebagian besar perusahaan. Utang pajak penghasilan juga merupakan kewajiban akrual lainnya.”

## 5. Kas dan Setara Kas

Setiap perusahaan pasti memiliki alat tukar transaksi yang berlaku resmi di negara dimana perusahaan tersebut berlokasi, maupun yang berlaku secara internasional. Tanpa memiliki alat tukar transaksi, perusahaan tidak akan mampu beroperasi demi menjalankan usahanya sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Menurut Rudianto (2012:188) kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan.

Sedangkan Standar Akuntansi Keuangan (2009: 2.2) menyatakan bahwa:

“Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus segera dapat diubah menjadi

kas dalam jumlah yang telah diketahui tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya jika segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.

Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan, kas akan selalu terpengaruh. Pos yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, yang dapat diterima sebagai setoran ke bank sejumlah nilai nominalnya. Karena itu, yang mencakup kas adalah: uang kertas, uang logam, cek kontan yang belum disetorkan, simpanan dalam bentuk giro atau bilyet, *traveller's checks* dan bank *draft*. Giro mundur yang diterima dari pihak lain dan menjadi milik perusahaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok kas, karena tidak dapat digunakan pada saat ini dan harus menunggu hingga tanggal jatuh tempo untuk mencairkannya. Kas kecil yang ada di cabang termasuk bagian dari kas perusahaan.

## **6. Penjualan**

### **a. Definisi Penjualan**

Secara umum penjualan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik berupa barang atau jasa dari produsen kepada konsumen sebagai sarasannya. Tujuan utama penjualan yaitu mendatangkan keuntungan atau laba dari

produk/ barang yang dihasilkan produsennya dengan pengelolaan yang baik.

IAI dalam SAK No 23 paragraf 2 (2009) menyatakan:

“Penjualan barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau lainnya.”

Untuk keperluan pengambilan keputusan internal, perusahaan dagang dapat menggunakan lebih dari satu akun penjualan. Dengan menggunakan akun penjualan terpisah untuk setiap lini produk, maka manajemen perusahaan dapat memantau tren penjualan secara lebih dekat dan merespon secara lebih strategis atas perubahan dalam pola penjualan. Namun, pada laporan laba rugi yang disajikan ke investor luar, perusahaan dagang umumnya hanya melaporkan satu angka tunggal untuk penjualan, yaitu seluruh jumlah akun penjualannya terpisah. Hal ini dilakukan karena pertama, memberikan rincian atas akun penjualan masing-masing barang akan menambah halaman laporan laba rugi dan kedua, perusahaan tidak ingin para pesaing mengetahui rincian hasil aktivitas operasi.

#### **b. Jenis-Jenis Penjualan**

Dalam hal ini, jenis-jenis penjualan dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu:

1. *Trade Selling*

*Trade Selling* dapat terjadi bilamana hubungan produsen dan pedagang besar mempersilahkan pengecer untuk berusaha memperbaiki distributor produk-produk mereka.

2. *Missionary Selling*

Dalam *Missionary Selling*, penjualan berusaha ditingkatkan dengan mendorong pembeli untuk membeli barang-barang dari penyalur.

3. *Technical Selling*

*Technical Selling* berusaha meningkatkan penjualan dengan pemberian saran dan nasehat kepada pembeli akhir dari barang dan jasanya.

4. *New Business Selling*

*New Business Selling* berusaha membuka transaksi baru dengan merubah calon pembeli menjadi pembeli. Jenis penjualan ini sering dipakai oleh perusahaan asuransi.

5. *Responsive Selling*

Dalam *Responsive Selling*, setiap tenaga penjualan diharapkan dapat memberikan reaksi terhadap permintaan pembeli.

## **2.1.4 Pengungkapan Sukarela**

### **2.1.4.1 Definisi Pengungkapan Sukarela**

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan. Bila dikaitkan dengan pengungkapan informasi, *disclosure* mengandung pengertian

bahwa pengungkapan informasi tersebut harus memberikan penjelasan yang cukup dan bisa mewakili keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan. Dengan demikian, informasi harus lengkap, jelas, akurat dan dapat dipercaya dengan mencitrakan kondisi yang sedang dialami perusahaan, baik informasi keuangan maupun non-keuangan, sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan.

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar.

Menurut Suwardjono (2008: 583), pengungkapan sukarela adalah:

“Pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.”

Pengertian lain diungkapkan oleh Healy dan Palepu dalam Wardani (2012), yang menyatakan:

“Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara bagi manajer untuk memperbaiki kredibilitas pelaporan keuangannya.”

#### **2.1.4.2 Jenis Pengungkapan**

Darrough (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000), mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan wajib di Indonesia telah diatur oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), yaitu mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. KEP 134/BL/2006 peraturan X.K.6 tanggal 07 Desember 2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan-perusahaan publik.
2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang. Pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan yang satu dengan yang lain akan berbeda. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan mengenai luas pengungkapan sukarela. Sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan, yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pengungkapan**

Perusahaan besar umumnya menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar

relatif lebih diawasi oleh lembaga-lembaga pemerintah, sehingga mereka berupaya menyajikan pengungkapan yang lebih baik untuk dapat meminimalisasi tekanan-tekanan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil.

Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Perusahaan besar berkemungkinan memperoleh keuntungan-keuntungan dengan mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan tahunan, misalnya kemudahan untuk memasarkan saham dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal. Sedangkan perusahaan kecil umumnya sulit untuk mendapatkan dana dari pasar modal, mengingat pembatasan ukuran aset bila terjun ke bursa, sehingga perusahaan kecil tidak dapat menikmati keuntungan dari pengungkapan informasi yang memadai

Adapun tujuan pengungkapan (*disclosure*) menurut Suwardjono (2008: 338) dinyatakan sebagai berikut:

- a. “Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan atas hal-hal tersebut di luar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
- b. Untuk menguraikan hal-hal yang diakui dan untuk memberikan pengukuran yang bermanfaat bagi hal-hal tersebut.
- c. Untuk memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai risiko dan potensial dari hal-hal yang diakui dan tidak diakui.
- d. Untuk memberikan informasi penting yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan perbandingan dalam satu tahun dan di antara beberapa tahun.
- e. Untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk atau keluar di masa depan.
- f. Untuk membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.”

#### 2.1.4.4 Pengukuran Tingkat Pengungkapan

Pengungkapan diukur berdasarkan daftar item pengungkapan. Pengungkapan diukur dengan menggunakan indeks *disclosure* yang dianjurkan oleh PSAK serta SK Bapepam No.-Kep-06/PM/2000 yang menyatakan bahwa indeks *disclosure* adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis. Item yang diungkapkan diberi nilai 1 (satu) dan apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 (nol). Pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas item pengungkapan.
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Variabel ini dapat diukur dengan *Disclosure Indeks* yaitu *indeks Wallace* dengan rumus sebagai berikut:

$$DI = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

$DI = Disclosure\ Indeks$

$n =$  Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

$k =$  Jumlah item yang seharusnya diungkapkan perusahaan

Daftar item pengungkapan terbagi menjadi empat bagian dengan masing-masing bagian mempunyai komponen tersendiri. Adapun item-item pengungkapan tersebut terdiri atas:

1. Latar belakang perusahaan, meliputi tujuan perusahaan, hambatan untuk masuk, situasi persaingan, penjelasan umum usaha, penjelasan produk dan penjelasan pasar perusahaan.
2. Informasi non-keuangan, meliputi jumlah karyawan, jumlah kompensasi setiap karyawan, pesanan yang belum terpenuhi, persentase penjualan dari produk baru selama lima tahun terakhir, jumlah pangsa pasar, jumlah unit yang dijual, harga jual produk dan pertumbuhan penjualan unit produk.
3. Informasi tentang masa depan perusahaan, meliputi informasi proyeksi pangsa pasar, proyeksi arus kas, proyeksi pengeluaran modal, proyeksi keuntungan dan proyeksi penjualan.
4. Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen meliputi perubahan penjualan, perubahan laba operasi, perubahan beban pokok penjualan, perubahan laba kotor, perubahan biaya penjualan dan administrasi, perubahan bunga, perubahan laba bersih, perubahan persediaan, perubahan piutang, perubahan jumlah aktiva dan perubahan modal perusahaan.

Item-item tersebut di atas terdapat pada peraturan BAPEPAM yang tercantum dalam Lampiran Surat Edaran Ketua BABEPAM No. 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 sebagai pengungkapan yang bersifat sukarela, disamping itu juga sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

## 2.1.5 Biaya Modal Ekuitas

### 2.1.5.1 Pengertian Biaya Modal Ekuitas

Suatu perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan. Dana tersebut terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Sumber modal dapat berasal dari kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur adalah merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan disebut sebagai modal asing. Sedangkan dana atau modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap di tanamkan di dalam perusahaan yang bersangkutan dan dikenal sebagai modal sendiri.

Menurut Harmono (2011):

”Penentuan biaya modal sendiri adalah yang paling sulit dilakukan karena yang dijadikan sebagai dasar untuk penentuan biaya modal adalah arus kas terutama deviden dan pertumbuhannya.”

Di dalam memenuhi modal yang dibutuhkan tersebut perusahaan dapat menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan saham (modal sendiri). Surat berharga tersebut dijual kepada para investor, maka perusahaan berkewajiban memberikan hasil (*return*) yang dikehendaki oleh investor tersebut. *Return* yang dikehendaki oleh investor untuk perusahaan merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk perolehan modal yang diterima perusahaan atau sering disebut juga dengan biaya modal ekuitas.

Utami (2005) menjelaskan bahwa *cost of equity capital* adalah besarnya *rate* yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang.

Home *et al.*, (1995) dalam Utami (2005) menyatakan:

“*Cost of equity capital* merupakan *rate of return* yang diperlukan pada berbagai tipe pembiayaan, *cost of equity capital* secara keseluruhan adalah rata-rata tertimbang dari *rate of return (cost)* individual yang dipersyaratkan.”

*Rate of return* yang dipersyaratkan untuk suatu ekuitas adalah *rate of return minimum* yang diperlukan untuk menarik investor agar membeli atau menahan suatu sekuritas. *Rate of return* merupakan suatu biaya oportunitas investor dalam melakukan investasi, yaitu apabila investasi telah dilakukan, maka investor harus meninggalkan *return* yang ditawarkan investor lain. *Return* yang hilang tersebut kemudian menjadi biaya oportunitas karena melakukan investasi dan kemudian biaya oportunitas inilah yang menjadi *rate of return* yang dipersyaratkan investor (Keown dalam Ifonie, 2012).

Sedangkan Botosan (1994) menyatakan:

“*The cost of equity capital is the minimum rate of return equity investors require for providing capital to the firm. Cost of equity capital can also be described as the risk-adjusted discount rate that investors apply to expected future cash flows to arrive at current stock price.*”

Menurut Toto Prihadi (2013: 437) ”biaya ekuitas (*cost of equity*) merupakan biaya yang timbul dari penggunaan dana yang berasal dari investor, berupa ekuitas.”

Sedangkan menurut Stice Stice Skousen (2009:205) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar:

“Biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian modal yang diharapkan (baik berupa dividen maupun peningkatan harga pasar dari investasi) yang digunakan untuk menarik investor agar mau memberikan modal ekuitas.”

Menurut Sutrisno (2000:163) dalam Nuryatno (2007) biaya modal adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana. Biaya modal ekuitas adalah suatu *rate* tertentu yang harus dicapai perusahaan agar dapat memenuhi imbalan yang diharapkan (*expected return*) oleh pemegang saham biasa (*common stockholder*) atas dana yang ditanamkan pada perusahaan tersebut sesuai dengan risiko yang akan diterima. *Cost of equity* bersama-sama dengan *cost of preferred stock* dan *cost of debt* merupakan elemen untuk menghitung *cost of capital* (biaya modal). Biaya modal merupakan suatu *rate* yang harus dicapai perusahaan dalam rangka memenuhi kepuasan dari berbagai kombinasi imbalan yang diharapkan oleh para pemodal perusahaan. Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Bodie, Kane, Marcus (2009) bahwa *cost of equity capital* adalah:

“Suatu *rate* tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan untuk dapat memenuhi imbalan yang diharapkan (*expected return*), oleh para pemegang saham biasa (*common stockholders*) atas dana yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut sesuai dengan risiko yang akan diterimanya.”

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) adalah biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan dalam bentuk imbal-hasil yang diharapkan (*expected return*) oleh investor untuk mau menanamkan modalnya diperusahaan, dengan cara membeli saham atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.

### 2.1.5.2 Komponen Biaya Modal Ekuitas

Menurut Utami (2005) biaya modal dihitung atas dasar sumber dana jangka panjang yang tersedia bagi perusahaan. Ada empat sumber dana jangka panjang yaitu:

1. “Hutang jangka panjang. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman.
2. Saham preferen. Biaya saham preferen adalah deviden saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen.
3. Saham biasa. Biaya modal saham biasa adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan deviden yang diharapkan diterima di masa yang akan datang.
4. Laba ditahan. Laba ditahan merupakan bagian dari laba tahunan yang diinvestasikan kembali dalam usaha selain dibayarkan dalam kas sebagai deviden.”

### 2.1.5.3 Pengukuran Biaya Modal Ekuitas

Dalam Utami (2005) pengukuran biaya modal saham biasa (biaya modal ekuitas), dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang digunakan. Ada beberapa model penilaian perusahaan, antara lain:

1. “Model penilaian pertumbuhan konstan (*constant growth valuation model*)
  2. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)
  3. Model Ohlson”
1. Model penilaian pertumbuhan konstan (*constant growth valuation model*).

Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa nilai saham sama dengan nilai tunai (*present value*) dari semua deviden yang akan diterima di masa yang akan datang (diasumsikan pada tingkat pertumbuhan konstan) dalam waktu yang tidak terbatas ( Model ini dikenal dengan sebutan Gordon model).

Nilai saham biasa dengan pertumbuhan normal, diformulasikan sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{D_1}{Ks - g}$$

Keterangan :

$P_0$  = Nilai saham biasa perusahaan

$D_1$  = Dividen pada tahun pertama

$Ks$  = Tingkat hasil/pengembalian minimum saham biasa

$g$  = Tingkat pertumbuhan deviden

2. *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Berdasarkan model CAPM, biaya modal saham biasa adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat dideversifikasi yang diukur dengan beta. Brigham dan Houston (2011: 351) yang dialibahasakan oleh Ali Akbar Yulianto menyatakan prosedur menggunakan pendekatan CAPM adalah sebagai berikut :

- a. Mengestimasi tingkat bebas risiko ( $r_{RF}$ ) yang umumnya ditetapkan berdasarkan tingkat suku bunga obligasi atau promes pemerintah.
- b. Tentukan koefisien beta saham ( $b_i$ ) dan gunakan sebagai indeks risiko saham.
- c. Mengestimasi perkiraan premi risiko pasar, yang merupakan perbedaan antara rata-rata pengembalian yang diminta oleh investor atas saham dengan tingkat bebas risiko ( $r_M - r_{RF}$ ).

- d. Melakukan substitusi nilai-nilai ke persamaan CAPM untuk mengestimasi tingkat pengembalian yang diminta atas saham.

$$r_S = r_{RF} + (r_M - r_{RF}) b_i$$

3. Model Ohlson. Model Ohlson digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal. Dalam model Ohlson, biaya modal ekuitas dihitung berdasarkan tingkat diskonto yang dipakai investor untuk menilaitunaikan *future cash flow*.

$$P_t = B_t + \sum_{r=1}^T (1+r)^{-r} E_t \{X_{r+1} - rB_{r+t-1}\} \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$P_t$  = harga saham pada periode t

$B_t$  = nilai buku per lembar saham periode t

$X_{t+1}$  = laba per lembar saham pada periode t + 1

r = biaya modal ekuitas

Model yang digunakan Botosan (1997) dalam Utami (2005) memakai model Ohlson untuk mengestimasi biaya modal ekuitas. Botosan (1997) menghitung ekspektasi biaya modal ekuitas dengan menggunakan estimasi laba per lembar saham untuk periode empat tahun ke depan ( $t = 4$ ) dan memakai data *forecast* laba per saham yang dipublikasikan oleh *Value Line*.

Di Indonesia publikasi data *forecast* laba per lembar saham tidak ada. Oleh karena itu, estimasi laba per lembar saham penelitian ini menggunakan

*random walk model*. Alasan untuk menggunakan estimasi model *random walk* karena model tersebut dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengukur prakiraan laba. Untuk mengestimasi laba per lembar saham pada periode t+1 digunakan model *Random Walk* sebagai berikut:

$$E(x_{t+1}) = x_t + \sigma \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

$E(x_{t+1})$  = estimasi laba per lembar saham pada periode t+1

$x_t$  = laba per lembar saham aktual pada periode t

$\sigma$  = *Drift term* yang merupakan rata-rata perubahan laba per lembar saham selama 5 tahun

Untuk tujuan estimasi laba satu tahun kedepan (t+1) digunakan data rata-rata perubahan laba per lembar saham untuk lima tahun atau sejak *go public* jika emiten belum genap lima tahun menjadi perusahaan *public*. Dengan demikian estimasi *cost of equity capital* pada persamaan (1) dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut :

$$P_t = B_t + (1 + r)^{-1} \{x_{t+1} - rB_t\} \dots\dots\dots(3)$$

$x_{t+1}$  = laba per saham periode t+1 yang diestimasi dengan model *random walk* seperti pada persamaan (2). Setelah disederhanakan secara matematik, maka persamaan (3) menjadi :

$$(P_t - B_t)(1 + r) = (x_{t+1} - rB_t)$$

$$r = \frac{(B_t + X_{t+1} - P_t)}{P_t}$$

Keterangan :

$r$  = biaya modal ekuitas

$B_t$  = nilai buku per lembar saham periode  $t$

$X_{t+1}$  = laba per lembar saham pada periode  $t+1$

$P_t$  = harga saham pada periode  $t$

Perhitungan *cost of equity capital* berguna untuk menghasilkan pengambilan keputusan investasi yang tepat agar investasi tersebut menghasilkan *return* yang dapat mensejahterakan.

## 1. Saham

### a. Pengertian Saham

Saham merupakan suatu bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Menurut Husnan (2005:29):

“Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.”

Saham menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Pemilik saham suatu perusahaan disebut sebagai pemegang saham, merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik perusahaan yang berbentuk PT, terbatas pada modal yang disetorkan (Husnan, 2005: 279).

## **b. Jenis-Jenis Saham**

Menurut Rudianto (2012: 285) perusahaan yang menerbitkan saham memiliki pilihan untuk membagi sahamnya ke dalam satu jenis saham saja atau lebih dari satu jenis saham. Saham yang dikeluarkan sebuah perseroan terbatas dapat terdiri dari dua jenis saham, yaitu:

### “(1). Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang pelunasannya dilakukan dalam urutan yang paling akhir dalam hal perusahaan dilikuidasi, sehingga risikonya besar. Jika usaha perusahaan berjalan dengan baik, maka deviden saham biasa akan lebih besar daripada saham prioritas/ preferen.

### (2). Saham Prioritas atau Saham Preferen

Saham prioritas merupakan saham yang mempunyai beberapa kelebihan, dimana kelebihan ini biasanya dihubungkan dengan pembagian deviden atau pembagian aset pada saat likuidasi. Kelebihan dalam hal pembagian deviden adalah bahwa deviden yang dibagi pertama kali harus diberikan kepada pemegang saham prioritas, kalau ada kelebihan, baru dibagikan kepada pemegang saham biasa.”

## **c. Saham Beredar (*Outstanding Shares*)**

Saham beredar (*outstanding stocks*) adalah saham yang saat ini dipegang oleh investor, termasuk saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan dan masyarakat investor umum.

## **d. Dividen Saham Preferen**

Saham preferen sebenarnya merupakan kombinasi antara bentuk utang dan modal sendiri. Dalam peristiwa likuidasi (yaitu pembubaran perusahaan), pemegang saham preferen mempunyai hak setelah kreditor, tetapi sebelum pemegang saham biasa. Pemegang saham preferen berhak atas deviden atau deviden saham preferen yang tetap besarnya.

Karena saham preferen diklasifikasikan sebagai modal sendiri, maka pembagian dividen saham preferen diambilkan dari laba setelah pajak. Dengan kata lain, pembayaran dividen saham preferen tidak dapat dipergunakan untuk mengurangi beban pajak (sebagaimana untuk pembayaran bunga), tetapi akan mengurangi bagian laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham biasa.

## 2. Harga Saham

Berbagai penelitian dalam bidang pasar modal dan mengenai perilaku keuangan (*behavioral finance*) menyatakan bahwa terdapat beberapa penyimpangan yang terjadi yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Brigham (2010: 10) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto harga saham didasarkan pada arus kas yang diharapkan pada tahun-tahun mendatang, bukan hanya di tahun berjalan. Jadi, maksimalisasi harga saham meminta kita untuk melihat operasi secara jangka panjang.

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dapat juga didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode.

Para pelaku pasar sering berperilaku *irrational* terhadap pergerakan harga saham. Jenis informasi yang muncul dalam pasar modal yaitu informasi bagus (*good news*) dan informasi yang tidak bagus (*bad news*). Para pelaku pasar biasanya akan memasang tarif yang terlalu tinggi terhadap suatu berita yang dianggap bagus (*good news*) dan akan memasang tarif yang rendah untuk berita-berita yang dianggap kurang bagus (*bad news*) (Rahmawati dan Suryani, 2005).

Secara umum, keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya (Abdul Halim, 2005: 31). Dalam hal penilaian harga saham, terdapat tiga pedoman yang dipergunakan. Pertama, bila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu tinggi). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar akan terjadi koreksi pasar. Kedua, apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan. Ketiga, apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan *undervalued* (harganya terlalu rendah). Bagi para pelaku pasar, saham sebaiknya tetap dimiliki, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

### 3. Laba Bersih Per Lembar Saham

Laba bersih (*net income*) merupakan representasi total pendapatan dikurangi beban atau hasil neto laba perusahaan selama satu periode (Kieso *et al*, 2011a: 148). Laba biasanya digunakan sebagai dasar dan ukuran kinerja saham dengan cara melihat laba per lembar saham (*earning per share*) (Dwi Martani *et al*, 2012: 44). Laba per lembar saham merupakan jumlah laba periode berjalan per lembar saham yang beredar. Cara menghitung laba per saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Saham Biasa Beredar}}$$

### 4. Nilai Buku Per Lembar Saham

Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi liabilitas. Ekuitas dapat disebut sebagai *stakeholders equity*, *shareholders equity* atau *corporate capital*. Ekuitas dalam laporan posisi keuangan suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi modal saham, agio saham, tambahan modal disetor, saldo laba, akumulasi pendapatan komprehensif lain, saham treasuri dan kepentingan non pengendali (Kieso *et al*, 2011b: 772).

Nilai buku ekuitas per saham dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian atas ekuitas, sehingga dapat memberikan pertimbangan bagi investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Brigham dan Houston, 2011: 92) yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Nilai buku ekuitas per saham

merupakan jumlah ekuitas bersih atas saham biasa per lembar saham yang beredar. Berikut proksi dari nilai buku ekuitas per saham.

$$BVPS = \frac{\text{Ordinary Shareholders Equity}}{\text{Outstanding Shares}}$$

(Kieso *et al*, 2011b: 795)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas

Pengertian manajemen laba menurut Schipper (1989) yang dikutip oleh Sri Sulistyanto (2008:48) sebagai berikut:

*“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process). (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)).”*

Dalam penelitian ini, untuk pendeteksian manajemen laba menggunakan manajemen laba yang digunakan penulis adalah model Jones Modifikasi.

Stolowy dan Breton (2000) dalam Utami (2005) melakukan studi pustaka tentang manipulasi akun (*account manipulation*), yang mencakup manajemen laba, perataan laba, *big bath accounting*, dan *creative accounting*. Mereka menjelaskan bahwa manipulasi akun dilakukan semata-mata didasarkan pada keinginan manajemen untuk mempengaruhi persepsi investor atas risiko perusahaan. Risiko tersebut dapat dipecah dalam dua komponen yaitu: (1) risiko yang dihubungkan dengan variasi imbal hasil, yang diukur dengan laba per lembar

saham (*earning per share*), dan (2) risiko yang dihubungkan dengan struktur keuangan perusahaan, yang diukur dengan *debt equity ratio*. Dengan demikian tujuan manajemen laba itu sendiri adalah untuk memperbaiki ukuran kedua risiko tersebut. Semakin tinggi tingkat manajemen laba menunjukkan semakin tinggi risiko imbal hasil saham dan konsekuensinya investor akan menaikkan *rate* biaya modal ekuitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Daengs *et al*, (2014) dan Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Artinya semakin tinggi tingkat akrual, maka semakin tinggi biaya modal ekuitas. Jika investor menyadari bahwa praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten, maka ia akan melakukan antisipasi risiko dengan menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

### **2.2.2 Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas**

Menurut Suwardjono (2008: 583), pengungkapan sukarela adalah:

“Pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.”

Dalam penelitian ini, pengungkapan sukarela dapat diukur dengan *Disclosure Indeks* yaitu *indeks Wallace*.

Botosan (1997) dalam Murni (2003) meneliti hubungan antara tingkat ungkapan sukarela dengan *cost of equity capital*, dengan meregresikan *cost of equity capital* (yang dihitung berdasarkan market beta), ukuran perusahaan dan

tingkat pengungkapan yang diukur dengan skor dikembangkan sendiri oleh peneliti yang bersangkutan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ungkapan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin rendah *cost of equity capital*-nya.

Hasil penelitian Diamond dan Verrecchia (1991) dalam Murni (2000) menunjukkan bahwa dengan mengungkapkan informasi privat maka tuntutan investor terhadap kompensasi menurun karena biaya transaksi turun sehingga komponen *adverse selection* dari *bid-ask spread* berkurang dan pada akhirnya *cost of equity capital* juga turun, atau dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ungkapan informasi dengan *cost of equity capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Yunita (2003), Murni (2003), Armadi (2010) dan Daengs *et al* ( 2014) membuktikan bahwa pengungkapan sukarela dapat menurunkan biaya modal ekuitas. Artinya, semakin luas pengungkapan suatu laporan keuangan, maka akan semakin menurunkan biaya modal ekuitas karena tuntutan investor terhadap kompensasi dan biaya transaksi menurun.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan juga didasari oleh penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba dan pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas. Dengan demikian, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Juniarti <i>et al</i>	2003	<i>Level of disclosure</i> dan biaya modal ekuitas (perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat <i>disclosure</i> terhadap biaya ekuitas
2	Murni	2003	<i>Level of disclosure</i> , asimetri informasi dan biaya modal ekuitas (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	ungkapan sukarela yang dibuat oleh pihak manajemen dalam laporan tahunan perusahaan tidak menurunkan <i>cost of equity capital</i> perusahaan dan semakin kecil asimetri informasi maka <i>cost of equity capital</i> perusahaan juga semakin turun
3	Utami	2005	Manajemen laba dan biaya modal ekuitas (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas
4	Nuryatno <i>et al</i>	2007	Pengungkapan, asimetri informasi dan biaya modal ekuitas (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	terdapat hubungan yang signifikan antara informasi asimetri dengan biaya modal ( <i>cost of equity capital</i> ).
5	Armadi	2010	Pengungkapan sukarela, biaya modal ekuitas dan asimetri informasi sebagai variabel intervening (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	pengungkapan sukarela dapat menurunkan <i>cost of equity capital</i> perusahaan dan pengungkapan sukarela mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>cost of equity capital</i> .
6	Purwanto	2012	<i>level of disclosure</i> , asimetri informasi, manajemen laba dan biaya modal ekuitas (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>level of disclosure</i> terhadap biaya modal ekuitas, asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> , tidak ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap <i>cost of equity capital</i>

				perusahaan
7	Ifonie	2012	Asimetri informasi, manajemen laba dan biaya modal ekuitas (perusahaan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	asimetri informasi dan manajemen laba menghasilkan arah positif tidak signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i>
8	Daengs <i>et al</i>	2014	Manajemen laba, <i>level of disclosure</i> , dan biaya modal ekuitas (perusahaan publik sektor industri <i>real estate and property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>earnings management, level of disclosure</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>cost of equity capital</i> secara bersama-sama

Sumber : Diambil dari berbagai jurnal dan hasil penelitian

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. (Sugiyono, 2013:96)

Dengan demikian hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H1: Terdapat pengaruh antara manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas.

H2: Terdapat pengaruh antara pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas.

H3: Terdapat pengaruh antara manajemen laba dan pengungkapan sukarela terhadap biaya modal ekuitas.